

Sintaksis dan Bahasa Figuratif Puisi “Ibu di Atas Debu” W.S Rendra

Patmawati Halim¹, Muhammad Arifin Zaidin², Andi Halimah³

^{1, 2, 3} Universitas Terbuka, Indonesia

* patmawati@ecampus.ut.as.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana struktur sintaksis dalam puisi terintegrasi membentuk satu kesatuan dan bagaimana struktur bahasa figuratif puisi puisi “Ibu di Atas Debu” karya W.S Rendra. Struktur memiliki ide transformasi (the idea of transformation), dan struktur memiliki ide mengatur diri sendiri (the idea of self regulation). Puisi adalah komposisi dalam syair atau bahasa kiasan 'yang merupakan' ekspresi pemikiran, imajinasi, atau perasaan yang indah dan jelas benar dalam puisi. Sintaksis dalam puisi merujuk kepada kata, frasa, klausa, kalimat, sedangkan bahasa figuratif menunjuk kepada gaya bahasa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, subjek penelitian, yakni teks “Ibu di Atas Debu”, yang diambil dari kumpulan puisi Rendra W.S. “Doa Untuk Anak Cucu”, dengan parameter standar struktur dalam puisi dan gaya bahasa. Sumber data adalah teks puisi “Ibu di Atas Debu”, dengan instrumen penelitian, yaitu peneliti sendiri. Penelitian menggunakan *purposive* sampling. Sampel ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data digunakan teknik reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sintaksis puisi dan bahasa figuratif dalam puisi “Ibu di Atas Debu” karya W.S. Rendra saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh (unity) Implikasi penelitian ini adalah dapat menjadi pertimbangan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka agar struktur sintaksis dalam puisi dan bahasa figuratif puisi menjadi salah satu subbahasan dan contoh interpretasi dalam modul mata kuliah teori sastra.

Kata Kunci: *Bahasa, figuratif, ibu di atas debu, sintaksis, struktur, puisi, W.S Rendra*

Pendahuluan

Reputasi W.S. Rendra dalam bersastra telah melewati batas katulistiwa baik dalam kreasi tulis maupun kreasi oral puisi. Reputasinya telah menorehkan tinta emas dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Ia dikenal sebagai aktor dan sastrawan. Karya-karya puisinya dirangkum dalam kumpulan puisi, seperti Ballada Orang-Orang Tercinta, Potret Pembangunan Dalam Puisi, dan Doa Untuk Anak Cucu. Karya-karya puisi terlahir tidak hanya mengandalkan kekuatan makna kata-kata dari proses imajinasi dan kekuatan pemanfaatan Bahasa figuratif melainkan memanfaatkan kekuatan sintaksis untuk memberikan penekanan makna puisi yang lebih memperjelas nilai-nilai luhur untuk komunikasikan kepada masyarakat atau pembaca dan atau penikmat sastra.

Pengakuan para sastrawan tentang komitmen sastra W.S. Rendra, seperti Sapardi Djoko Damono mengakui bahwa dalam keadaan apa pun, Rendra senantiasa menyihir kita lewat kata-kata, Seno Mumira Ajidarna berkomentar bahwa Rendra menjadi bukti tanggung jawab sebagai seorang penyair yang tidak lagi memburu keindahan kata, melainkan keindahan perjuangan hidup manusia yang sangat bisa ditularkan oleh segenap susunan kata yang telah dipilihnya,

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.2.2021.1303>

Agus Noor mengakui bahwa kita terpesona bukan hanya pada kata-kata yang dituliskannya, tetapi pada tenaga dalam sajak-sajaknya dan Prof. Kamaruddin Hidayat merespon bahwa Rendra adalah sosok penjuang kemanusiaan dan kebudayaan dengan senjata kata-kata. Membaca puisi-puisinya bagaikan tersengat percikan bara yang berusaha mempertahankan nyalanya ditengah serbuan hawa dingin (Edi Haryono, 2014: ix). dalam (W.S. Rendra (2014).

Sintaksis dalam puisi adalah rajutan kata, frase, klausa, dan kalimat dalam larik-larik puisi yang luput dari perhatian pembaca. Puisi tidak meninggalkan kaidah sintaksis sebab tanpa kata, frase, klausa, dan kalimat tidak akan pernah ada puisi, tidak akan penyair atau sastrawan melahirkan karya-karya sastranya. Sintaksis dalam puisi mempunyai fungsi dan peran dengan memanfaatkan secara proposif dalam larik-larik kalimat puisi dan hal ini sangat menarik untuk ditelesuri khususnya puisi "Ibu di Atas Debu", karya W.S. Rendra apakah penciptaannya ada dan konsen memanfaatkan kata, frase, klausa, dan kalimat dalam larik-larik kalimat puisinya untuk menciptakan kekuatan imaji dan estetik. Karya sastra puisi tetap mementingkan unsur imaji dan estetika serta pemerolehannya merujuk sejauh mana kemampuan seorang penyair menggunakan kata denotatif dan konotatif dengan medium bahasa. Kata konotatif orientik dengan penggunaan bahasa figuratif. Bahasa figuratif akan memancarkan kekayaan makna, sesuatu yang tidak biasa karena tidak langsung mengungkapkan makna kias atau makna lambang.

Waluyo H.J. (1991: 83) bahasa figuratif efektif dalam puisi karena mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, cara untuk menghasilkan imaji tambahan yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, cara menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap serta mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan secara luas dengan bahasa yang singkat. Masalahnya adalah apakah bahasa figuratif puisi "Ibu Di Atas Debu", dapat ditunjukkan W.S Rendra dalam harmonisasi yang indah dari kedua struktur yang menjadi kajian penelitian ini.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian puisi "Ibu di Atas Debu" pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari N. 2005: 63). Peneliti didasari kerangka konseptual dan teori, yakni teori tentang struktur sintaksis dan bahasa figuratif puisi "Ibu di Atas Debu" .

Subjek dan Deskripsi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah teks puisi "Ibu Di Atas Debu" karya W.S. Rendra. Puisi "Ibu di Atas Debu" diambil dari buku Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu, karya W.S. Rendra, cetakan ke-4, tahun 2014, terbitan PT Bentang Pustaka, di Yogyakarta. Variabel penelitian yaitu Puisi "Ibu di Atas Debu" adalah struktur yang menjadi objek kajian. Parameter standar adalah struktur sintaksis dan bahasa figuratif.

Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer, yakni teks puisi "Ibu di Atas Debu", karya W.S. Rendra. Data primer adalah data utama yang terseleksi yang diperoleh dari buku sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi tetap

mengacu kepada parameter penelitian. Data-data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal, teori relevan yang mendukung data primer penelitian (jika diperlukan).

Sumber data penelitian diambil dari puisi puisi “Ibu di Atas Debu”, karya W.S. Rendra sebagai data primer. Sumber data sekunder diambil dari jurnal, kumpulan kritik sastra, skripsi, tesis, dan sumber-sumber yang terkait dengan data primer untuk memperkuat validasi data primer.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena peneliti secara langsung melakukan kajian penemuan terhadap struktur sintaksis dan struktur bahasa figuratif puisi “Ibu di Atas Debu”, karya W.S. Rendra tanpa melakukan wawancara, kuesioner, dan pengamatan terstruktur.

Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penentuan sampel purposif didasarkan pertimbangan tertentu dan sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2014:156). Oleh sebab itu, sampel yang diteliti hanya puisi “Ibu di Atas Debu”, karya W.S. Rendra. Penentuan sampel disesuaikan tingkat kematangan yang diinginkan, keragaman populasi, dan ketersediaan sumber daya, Kuntjaraningrat, (1983) dalam Indriani R. 2017: 51)

Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari proses penelitian sehingga kualitas suatu penelitian sangat ditentukan oleh penelitiannya. Hal ini terkait dengan seberapa besar penguasaan konsep struktur sintaksis dan Bahasa figuratif dan seberapa akurat pengumpulan data sesuai dengan subjek penelitian. Untuk mendapatkan akurasi data diperlukan reduksi data melalui kegiatan penyiapan lembar pengumpul data, seleksi data, deskripsi, kesimpulan, dan pengabsahan.

Analisis Data

Setelah melakukan serangkaian pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya adalah kegiatan analisis data dengan membuat pemaparan dalam bentuk deskripsi terhadap masing-masing struktur sintaksis dan Bahasa figuratif puisi “Ibu di Atas Debu”, karya W.S. Rendra secara fungsional dan rasional. Paparan deskriptif mengutamakan unitilisasi dan paparan analisis sekelompok data dalam konsep yang sama

Hasil dan Pembahasan

Parafrase Puisi

Berdiri di atas bumi sendiri bersama siang pengap yang mengabut debu, sambil memandang tanpa batas lalu berjalan di sepanjang jalan, terkadang akan menguasai rasa dan pikiran seseorang. Perjalanan itulah yang sering dimaknai sebagai pengalaman eksistensial. Layak disematkan pada banyak puisi WS. Rendra yang sedang mencari jawab dari perjalanan panjangnya itu. WS. Rendra tidak sekedar gelisah atau galau tetapi mencoba memaknai setiap langkah, bahkan detak nafasnya. Dari sinilah puisi-puisi WS. Rendra yang berbentuk balada atau cenderung naratif, sehingga tokoh yang melahirkan peristiwa, yakni “Ibu” seperti yang

tersurat pada bait-bait puisi “Ibu Di Atas Debu”. Tugas puisi yang utama sesungguhnya Adalah sarana bagi penyair untuk menggerakkan perasaan dan pikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil keputusan, dan jika perlu tindakan, tatkala berhadapan dengan berbagai masalah sosial kemanusiaan.

Rendra lewat bait “Perempuan tua yang termangu//Teronggok di tanah berdebu//Wajahnya bagai sepatu serdadu//Ibu! Ibu!//Kenapa kamu duduk di situ?//Kenapa kamu termangu?//Apakah yang kamu tunggu?” nampak sekali berupaya mendekati hakikat kehidupan tokoh yang terlunta, yakni “Ibu”. Tentu saja bagi penyair agar karyanya menjadi bermakna dan mendatangkan rasa interes sosial, karena puisi ini meniscayakan adanya komitmen terhadap kehidupan.

Pada pemahaman teks tersirat (konotatif) yang pemunculannya berdasarkan kesan yang dapat ditangkap dari citraan (imaji), kisah (narasi) dan gambaran peristiwa atau suasana yang mencuat pada puisi dengan tokoh ibu: “Jakarta menjadi lautan api//Mayat menjadi arang//Mayat hanyut di kali//Apakah kamu tak tahu//di mana kini putramu?”. Dilanjutkan dengan bait: “Perempuan tua yang termangu//Sendiri sepi mengarungi waktu//Kenapa kamu duduk di situ?//Ibu! Ibu!//Di mana rumahmu?//Di mana rumahmu?//Di mana rumah hukum?” yang memperlihatkan saat itu kondisi chaos di Jakarta saat turunnya Presiden Soeharto yang menimbulkan gelombang amuk massa tak terkendali.

Kisah seorang “ibu” yang kehilangan segala di negeri “untaian zamrud” walau “tenggelam di lumpur” menjadi teriakan dasyat hati seorang WS. Rendra yang tersentuh dari arti kemanusiaan sesungguhnya. Tentu saja kisah ini dapat ditangkap dari keseluruhan teks puisi tersebut. Dan puisi naratif sangat kuat memberi kesan demikian. Inilah WS. Rendra yang bukan saja memotret problematika sosial kemanusiaan, secara langsung pembaca juga disentuh hati nuraninya, dirangsang emosi kebangsaannya seperti pada bait: “Indonesia! Indonesia!//Kamu lihatlah itu ibu kita?//Duduk di situ. Teronggok di atas debu.//Tak jelas menatap apa.//Mata kosong tetapi mengandung tuntutan.//Terbatuk-batuk.//Suara batuk.//Seperti ketukan lemah di pintu//Tapi mulutnya terus membisu”.

Seperti banyak dikutip apa yang diungkapkan oleh William Wordsworth dalam Lyrical Ballads (1800) mengungkapkan bahwa “Penyair adalah manusia yang bicara pada manusia lain. Manusia yang benar-benar memiliki rasa yang lebih peka, kegairahan dan kelembutan jiwa yang lebih besar. Manusia yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kodrat manusia dan memiliki jiwa yang lebih tajam daripada manusia yang lainnya”. Ini tentu saja merupakan anugerah bagi penyair seperti WS. Rendra yang memiliki kemampuan menangkap berbagai macam fibrasi yang kemudian dikomunikasikan kepada khalayak sebagai perwujudan moralitas.

Pada puisi “Ibu Di Atas Debu” WS. Rendra menyuarakan dalam kehidupan dua dunia, yakni dunia individualnya dan dunia tempat ia menambatkan diri sebagai anggota kolektivitas masyarakatnya. Seperti pada bait penutup puisinya: “Indonesia! Indonesia!//Dengarlah suara batuk itu.//Suara batuk ibu itu//Terbatuk-batuk.//Suara batuk.//Dari sampah sejarah//Yang hanyut di kali”. Di sinilah nampak bahwa WS. Rendra tidak berhenti pada satu titik, tetapi terus mengembara pada lorong-lorong kemanusiaan. Tergambar pula dalam puisi WS. Rendra adalah fenomena nyata yang pernah terjadi ada di kehidupan sekitarnya. Fakta terlihat selalu berhubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, juga manusia dengan Tuhannya. WS. Rendra telah mempersonifikan manusia (Ibu) dalam menghayati arti hidup, termasuk dalam kondisi chaos di Jakarta, pada saat puisi itu di buat dengan air mata kemanusiaannya.

Analisis Struktur Sintaksis

Analisis struktur sintaksis puisi terkait dengan bagaimana keterhubungan kata, frasa, klausa, dan kalimat serta bahasa figuratif dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh (*unity*) dalam puisi “Ibu di Atas Debu”, karya W.S. Rendra. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca uraian berikut.

Kata

Jumlah kata dalam puisi “Ibu di Atas Debu”, karya W.S. Rendra sebanyak 259 kata. Penulisan kata dasar berupa kata ditulis serangkai sebagai suatu kesatuan sangat banyak digunakan dalam puisi “Ibu di Atas Debu”. Seterusnya, penulisan kata turunan, ulang, majemuk, depan, kata ganti, dan partikel digunakan dengan benar dan jelas oleh W.S. Rendra. Mari kita lihat penggunaan jenis kata dalam puisi “Ibu di Atas Debu” sebagai berikut:

Kata Turunan

Kata turunan adalah kata yang mendapat imbuhan, sisipan, akhiran yang ditulis serangkai dengan kata dasarnya (Cherly ST, 2014: 39).

Berberapa contoh: /berdebu/tergusur/ terapung//membisu/ dan /teronggok//.

Kata Ulang

Kata Ulang bisa ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda yang memiliki hubung diantara unsur-unsurnya. Dalam puisi “Ibu di Atas Debu” didapati kata yang diulangi tanpa tanda hubung, yakni Ibu! Ibu!, sebanyak empat kali dan Indonesia! Indonesia sebanyak dua kali. Kata yang diulangi tanpa tanda hubung ini dilelakkan pada awal baris dalam bait puisinya. Kata ulang dimaksudkan memberikan makna intensif baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Alisjahbana ST.(1978: 66)

Gabungan Kata

Gabungan kata atau kata majemuk ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Penjejeran dua kata atau lebih itu menumbuhkan makna yang secara langsung masih bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tegabung (Hasan A, 2003: 151). Gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu satuan arti (Keraf G. 1984: 124). Contoh gabungan kata atau kata majemuk dalam puisi “Ibu di Atas Debu” terlihat pada kata /lautan api/ pejabat desa/berapa hari/berapa minggu/berapa bulan/kaya raya/pos polisi/. Kata majemuk ini secara konsisten digunakan dalam baris-baris puisi “Ibu di Atas Debu”.

Kata Depan/Tugas

Kata depan adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat (Keraf. G. 1984: 80). Kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperanan dalam kalimat atau ucapan (Muslich M. 1990:101). Mari kita kaji bagaimana penggunaan kata depan/tugas dalam baris-baris puisi “Ibu di Atas Debu”. (1) Teronggoh di tanah berdebu, (2) Kenapa kamu duduk di situ, (3) Mayat hancur di kali, (4) Di mana rumahmu?, (5) Di mana rumah Hukum, (6) Di mana pos polisi, (7) Apakah harapan pensiunan guru di desa, (8) Apakah kamu dari Ambon, (9) Dari Aceh, (10), Dari Kalimantan, dan (11) Dari Irian

Hasil analisis kata depan atau kata tugas dapat diketahui bahwa kata depan/tugas yang digunakan dalam baris-baris puisi “Ibu di Atas Debu”, yaitu /di/ dalam kata /di tanah/di situ/di kali/ di desa dan kata depan/tugas /dari/ dalam kata /dari Ambon/ dari Kalimantan/dari Aceh/

dari Irian. Fungsi kedua kata depan/tugas adalah untuk merangkaikan kata yang satu dengan kata yang lain yang menyatakan tempat. Kata depan/tugas secara jelas dan benar digunakan dalam baris-baris kalimat dalam puisi “Ibu di Atas Debu”.

Kata Sandang

Kata sandang hanya mengandung fungsi penentu untuk menentukan kata benda, dan mensubstansikan suatu kata. Kata sandang misalnya /yang/itu/nya/si/sang/hang/dang/. Mari kita lihat penggunaan kata sandang dalam baris-baris puisi “Ibu di Atas Debu” yaitu (1) Apakah yang kamu tunggu?, (2) Kamu yang duduk termangu, (3) Apakah yang kamu harapkan?, (4) Apakah yang kamu nantikan?, (5) Siapa yang menjarah kekayaan lautan?, dan (6) Dari sampah sejarah yang hanyut di kali

Dari analisis penggunaan kata sandang dapat diketahui bahwa dalam puisi “Ibu di Atas Debu” terdapat enam kalimat yang menyebar dalam bait-bait puisi dengan memanfaatkan kata sandang /yang/. Kata sandang ini secara jelas dan benar digunakan dalam baris-baris kalimat puisi “Ibu di Atas Debu”.

Frase

Frase adalah kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O) atau keterangan (K) (Chaer A. 2011:19). Frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada (Keraf G. 1984: 138). Frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frase sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk, yakni bagian sebuah frase yang dekat atau langsung membentuk frase itu (Parera J.D.2007: 54). Apakah WS Rendra memanfaatkan frase dalam puisi “Ibu di Atas Debu”, mari! Kita lihat bersama yaitu (1) Jakarta menjadi lautan api (objek), (2) Mayat menjadi arang (objek), (3) Mayat hanyut di kali (keterangan), (4) Perempuan tua yang termangu (subjek), (5) Pengantin yang koyak dandanannya (subjek), (6) Kamu duduk termangu (subjek), (7) Kamu termangu duduk di atas debu (subjek), dan (8) Kamu lihatlah itu ibu kita (subjek)

Dalam puisi “Ibu di Atas Debu” WS Rendra memanfaatkan frase sebanyak delapan frase yang disisipkan dalam bait-bait puisinya. Hal ini dilakukan untuk lebih kejelasan makna lugas dan makna artistik.

Klausa

Dalam kajian linguistik lazim dikatakan bahwa klausa adalah kelompok kata, atau susunan kata, atau konstruksi yang bersifat predikatif. Artinya di dalam susunan kata itu ada kata yang berfungsi sebagai predikat (Chaer Abdul, 2011: 20). Lihat contoh klausa dalam baris-baris puisi “Ibu di Atas Debu” yaitu (1) Apakah kamu tak tahu, (2) Apakah yang kamu tunggu, (3) Apakah yang kamu harapkan, (4) Apakah yang kamu nantikan, (5) Apakah harapan pensiun di desa, (6) Apakah harapan tunjangan tentara, (7) Siapa yang mencuri laba dari rotan di hutan, dan (8) Siapa yang menjarah kekayaan lautan

Kedelapan baris-baris kalimat di atas terdiri atas satu klausa yang kedudukannya bersifat predikatif. Artinya, dalam kalimat tersebut ada yang berfungsi sebagai predikatif.

Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer A. 2009: 44). Apakah puisi “Ibu di Atas Debu”, menggunakan kalimat dengan struktur kalimat subjek, predikat, objek, dan keterangan. Mari kita lihat kalimat-kalimat puisi “Ibu di Atas Debu” yaitu (1) Perempuan tua yang termangu (S+P), (2) Kenapa kamu duduk di situ (S+P+K), (3) Mayat hanyut di kali (S+P+K), (4) Kamu termangu di atas debu (S+P+K+O), dan (5) Pengantin yang koyak dandanannya (S+P+K)

Kalimat-kalimat tersebut di atas digunakan secara realistik dalam puisinya dengan memanfaatkan jenis kalimat ajektif, yakni kalimat predikat menggunakan kata sifat (1) dan (4) dalam kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya menggunakan kata kerja (2),(3), dan (5).

Berdasarkan analisis kata, frase, klausa, dan kalimat terhadap puisi “Ibu di Atas Debu” dapat disimpulkan bahwa struktur sintaksis puisi “Ibu di Atas Debu” saling membentuk satu kesatuan yang utuh atau unity sehingga semakin memancarkan kejelasan makna yang disampaikan oleh penyairnya.

Analisis Bahasa Figuratif

Haynes J. (1995: 18) gaya adalah masalah pilihan kata-kata atau frase yang benar dan cermat. Gaya juga merupakan masalah pola verbal suatu teks secara keseluruhan, dan kesatuan gaya dimana pola ini memunculkan.

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatik artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah Bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991: 83).

Yang menjadikan suatu lukisan hidup, berjiwa, dan indah ialah daya melukiskan yang tersembunyi pada kesanggupan pengarang memadu kata dengan kata, memilih kata-kata dan perbandingan (Badudu JS. 1978:63). Thornborrow Joanna and Wareing Shan (1998: 3). gaya bahasa adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang berbeda secara situasional, dengan kemampuan khusus untuk memperhitungkan pilihan tertentu yang dibuat oleh individu dan kelompok sosial dalam penggunaan bahasa mereka. Bagaimana Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi “Ibu di Atas Debu” karya W. S. Rendra dapat dilihat yaitu (1) Kenapa kamu duduk di situ?, (2) Kenapa kamu termangu?, (3) Di mana rumahmu?, (4) Di mana rumahmu?, (5) Di mana rumah hokum?, (6) Di mana rumah Daulat Rakyat?, (7) Di mana gardu jaga tentara, (8) Berapa lama sudah kamu duduk di situ?, (9) Berapa hari? Berapa minggu?, Berapa bulan?, (10) Berapa puluh tahun, (11) Apakah yang kamu harapkan?, (12) Apakah yang kamu nantikan?, (13) Apakah harapan pensiun guru di desa, dan (14) Apakah harapan tunjangan tentara

Bahasa figuratif yang digunakan W.S. Rendra dalam puisinya, yaitu bahasa figurative berdasarkan struktur kalimat. Salah satu bahasa figuratif yang lebih dominan adalah repetisi, yakni pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kemudian repetisi yang lebih spesifik, yaitu singkope adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris kalimat berturut-turut

seperti kita lihat pada nomor (1) sampai nomor (14). Selain memanfaatkan bahasa figuratif repetisi-singkope, puisi “Ibu di Atas Debu” dimanfaatkan juga bahasa figuratif pleonasme, yakni penggunaan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan, seperti yang terdapat dalam untaian-untaian baris puisi “Ibu di Atas Debu” yaitu (1) Ibu! Ibu, (2) Dari mana asalmu?, (3) Apakah kamu dari Ambon?, (4) Dari Aceh? Dari Kalimantan?, dan (5) Dari Timor Timur? Dari Irian

Selain pemanfaatan bahasa figuratif repetisi-singkope, pleonasme, R.S. Rendra menggunakan bahasa figuratif yang lain, yakni bahasa figuratif menengah, yakni gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, misalnya dalam baris-baris puisi “Ibu di Atas Debu” yaitu (1) Ibu! Ibu!, (2) Kenapa kamu duduk di situ?, (3) Kenapa kamu termangu?, dan (4) Apakah yang kamu tunggu?

Pemanfaatan berbagai bahasa figuratif dalam puisi “Ibu di Atas Debu” tidak terlepas dari kecermatan menggunakan bahasa sebaik-baiknya sehingga setiap lukisannya hidup segar dan dapat menggerakkan perasaan baik penyairnya maupun pembacanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa figuratif adalah satu-satunya tenaga pelukisan bisikan kalbu atau goresan baik dalam gubahan berbentuk prosa maupun dalam puisi. Dengan demikian, bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi “Ibu di Atas Debu”, saling membentuk satu kesatuan utuh atau unity puisi.

Kesimpulan

Kata: Jumlah kata dalam puisi “Ibu di Atas Debu”, karya W.S. Rendra sebanyak 259 kata. Penulisan kata dasar berupa kata ditulis serangkaian sebagai suatu kesatuan sangat banyak digunakan dalam puisi “Ibu di Atas Debu”. Penulisan kata turunan, ulang, majemuk, depan, kata ganti, dan partikel digunakan dengan benar dan jelas oleh W.S. Rendra. Frase: Dalam puisi “Ibu di Atas Debu” WS Rendra memanaatkan frase sebanyak delapan frase yang disisipkan dalam bait-bait puisinya. Hal ini dilakukan untuk lebih kejelasan makna lugas dan makna artistik. Klausa: Dalam puisi “Ibu di Atas Debu”, W.S. Rendra memanfaatkan klausa dalam baris-baris puisinya secara jelas dan konsisten. Kalimat: Unsur kalimat digunakan secara realistik dalam puisinya dengan memfaatkan jenis kalimat ajektif, dan verbal dengan pola kalimat S+P+O+K. Struktur sintaksis puisi “Ibu di Atas Debu” saling membentuk satu kesatuan yang utuh atau unity sehingga semakin memancarkan kejelasan makna yang disampaikan oleh penyairnya. Bahasa figuratif: Bahasa figuratif yang digunakan W.S. Rendra dalam puisinya, yaitu bahasa figuratif berdasarkan struktur kalimat. Beberapa bahasa figuratif yang lebih dominan adalah repetisi, pleonasme, dan menengah. Pemanfaatan berbagai bahasa figuratif dalam puisi “Ibu di Atas Debu” tidak terlepas dari kecermatan R.S.Rendra menggunakan bahasa sebaik-baiknya sehingga setiap lukisannya hidup segar dan dapat menggerakkan perasaan baik penyairnya maupun pembacanya.

Hasil penelitian ini sebaiknya menjadi bahan pertimbangan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka agar analisis sintaksis dan bahasa figuratif puisi-puisi Indonesia menjadi salah satu materi pembahasan dalam mata kuliah teori sastra

Acknowledgment

N/A

Daftar Pustaka

- Alisjahbana S.T. (1978). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dian rakyat
- Badudu J.S. (1978). *Sari Kesusastraan Indonesia Untuk SMA,SPG,SPGTK&Sederajat*, Bandung: Pustaka Pertama
- Dendy S. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pelepasan Subjek*, Jakrta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Cherly ST. (2014). *Sari Kata Bahasa Indonesia dan EYD*, Jakarta: Lembar Langit Indonesia
- Chaer A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, Jakarta: Rineka Cipta
- _____ (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Faruk (2015). *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan A. dkk. (2003). *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hirshfield, J. (1998). *Nine Gates: Entering the Mind of Poetry*. HarperCollins.
- Indriani R. (2017). *Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Sastra*. Jobrohim (editor), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- John H. (1995). *Style*. First published 1995 by Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE
- Jonter P.S. (2019). *Wawasan Kristiani dan Dunia Ilmu Pengetahuan Terhadap Bahasa*, Malang, CV Eternity Fisher
- Kamil R.AG. (1982). *Teknik Membaca Texbook dan Terjemahannya*, Yogyakarta: Kanisius
- Keraf G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____ (1984). *Tatabahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah
- Muslich M. (1990). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Nabab D. (2008). *Intisari Bahasa Indonesia Untuk SMA*, Jaksel, PT Kawan Pustaka
- Nawawi H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Orwin, M. (2001). *Language Use in Three Somali Religious Poems*. *Journal of African Cultural Studies*, 14(1), 69–87. Retrieved from JSTOR.
- Parera J.D. (2007). *Morfologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____ (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*, Jakarta: Erlangga
- Rahmat R.Dj. (2007). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna N.K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rendra W.S. (2014). *Doa Untuk Anak Cucu*. Editor: Edi Haryono, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Siswantoro (2010). *Metode Penelitian Sastra. Analisis Struktur Puisi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Manajemen. Pendekatam: kualitatif, kuantitatif, kombinasi, PTK dan penelitian evaluasi*, Bandung: ALFABETA, CV.
- Thornborrow J. and Wareing S. (1998). *An Introduction to language and literary style: First published 1995 by Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE*
- Wainwright, J. (2004). *Poetry: The Basics*. Psychology Press.
- Waluyo H.J. (1991). *Teori dan apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga.